

## Konseling anak perspektif Gestalt dan Islam

Putri Ria Angelina<sup>1\*</sup>, M. Solehuddin<sup>2</sup>, Yusi Riksa Yustiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[\\*putri.angelina@upi.edu](mailto:putri.angelina@upi.edu)

### Abstract

*This study aims to compare the effectiveness of Gestalt counseling and Islamic therapy in supporting the development of elementary school-aged children. Gestalt counseling emphasizes "here and now" awareness, personal responsibility, and resolving internal conflicts. Islamic therapy, on the other hand, integrates spiritual values, moral education, and ethical behavior based on the Quran and Hadith to guide children through emotional and social challenges. The systematic literature review (SLR) method was employed to identify relevant studies from the last 10 years. The analysis revealed that both approaches share a focus on responsibility and problem-solving, but Islamic therapy offers a unique spiritual dimension. This study provides new insights into integrating both approaches for more holistic child development.*

**Keywords:** Gestalt; Islamic Therapy; Children.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas konseling Gestalt dan terapi Islam dalam mendukung perkembangan anak usia sekolah dasar. Konseling Gestalt berfokus pada penguatan kesadaran "here and now," tanggung jawab pribadi, dan penyelesaian konflik internal. Terapi Islam, di sisi lain, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, pendidikan moral, dan akhlak mulia berbasis Al-Qur'an dan hadits untuk membimbing anak mengatasi tantangan emosional dan sosial. Metode systematic literature review (SLR) digunakan untuk mengidentifikasi penelitian yang relevan selama 10 tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki kesamaan dalam menekankan tanggung jawab dan penyelesaian masalah, tetapi terapi Islam menawarkan dimensi spiritual yang unik. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam mengintegrasikan kedua pendekatan untuk mendukung perkembangan anak yang lebih holistik.

**Kata kunci :** Gestalt; Konseling Islam; Anak-Anak.

---

**Diserahkan:** 23-09-2024 **Disetujui:** 28-12-2024 **Dipublikasikan:** 30-12-2024

**Kutipan:** Angelina, P. R., Solehuddin, M., & Yustiana, Y. R. (2024). Konseling anak perspektif Gestalt dan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(6), 487-497.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.17794>

## **I. Pendahuluan**

Anak-anak usia sekolah dasar, umumnya berusia 6 hingga 11 tahun, berada dalam fase perkembangan penting yang mencakup aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Menurut Piaget (1952), pada usia ini anak berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis mengenai objek konkret namun masih kesulitan dengan konsep abstrak. Selain itu, Erikson (1963) menyebutkan bahwa masa ini adalah tahap industri versus inferioritas, di mana anak mulai mengeksplorasi keterampilan dan kompetensi mereka dalam berbagai aktivitas. Tumbuh kembang anak pada usia ini dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman, baik positif maupun negatif, tergantung pada lingkungan dan dukungan yang diterima anak (Santrock, 2020).

Dalam konteks pendidikan, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari segi spiritual, emosional, maupun intelektual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Pendidikan pada tahap ini berperan signifikan dalam membentuk karakter anak. Hurlock (1980) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya memberikan pengalaman akademik tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap, perilaku, dan keterampilan sosial anak. Selain itu, pendidikan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya (Milenda & Muhroji, 2022).

Teori Gestalt memberikan perspektif unik dalam memahami proses pembelajaran dan perkembangan anak. Gestalt menekankan pentingnya memahami individu secara holistik, dengan memperhatikan hubungan antara emosi, persepsi, dan pola perilaku (Koffka, 1935). Prinsip dasar teori ini adalah bahwa pengalaman dipahami sebagai suatu kesatuan yang lebih besar daripada sekadar jumlah bagian-bagiannya. Dalam konteks pendidikan, teori Gestalt digunakan untuk membantu anak memahami hubungan antara pengalaman belajar dan kehidupan sehari-hari, terutama ketika anak mengalami kesulitan memenuhi tugas perkembangan mereka (Rohmah dkk., 2023).

Penelitian terbaru menunjukkan berbagai pendekatan dalam konseling anak. Azwar (2023) meneliti peran konseling Gestalt dalam mengatasi perilaku orang tua yang toksik terhadap anak, menemukan bahwa konseling Gestalt efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, Ni'mah, dkk. (2024) mengeksplorasi terapi bermain Islami untuk mengurangi perilaku agresif pada anak jalanan, dengan hasil yang menunjukkan penurunan signifikan dalam agresivitas anak. Salamah (2022) dalam penelitiannya menerapkan konseling Islam dengan terapi pemaafan untuk mengendalikan masalah kepercayaan anak terhadap orang tua, dan menemukan perubahan perilaku positif setelah intervensi. Selain itu, penelitian oleh Setyawati dkk.

(2023) menunjukkan bahwa biblioterapi Islami efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah selama perawatan di rumah sakit.

Meskipun berbagai pendekatan konseling telah diterapkan pada anak-anak, penelitian yang secara langsung membandingkan efektivitas konseling Gestalt dengan terapi Islam pada anak masih terbatas. Studi ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis perbandingan antara konseling Gestalt dan konseling Islam dalam konteks konseling anak, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai keunggulan dan kelemahan masing-masing pendekatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara konseling Gestalt dan konseling Islam pada anak, guna memahami efektivitas masing-masing pendekatan dalam membantu anak menghadapi tantangan perkembangan mereka.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), sebagaimana dijelaskan oleh Kitchenham, bahwa SLR adalah metode yang bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan keseluruhan hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik, atau situasi yang menjadi perhatian (Nugroho dkk., 2021). Pendekatan ini digunakan untuk menyusun landasan teori, memahami cakupan penelitian yang ada, serta menjawab pertanyaan praktis berdasarkan penelitian yang relevan.

Dalam penelitian ini, fokus kajian adalah konseling Gestalt pada anak usia sekolah dasar (6–11 tahun) dan konseling Islam untuk anak-anak dalam konteks perkembangan. Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis pada *database* akademik seperti Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci seperti “konseling anak,” “konseling Gestalt,” “konseling Islam,” dan “pendekatan konseling Gestalt-Islam untuk anak.” Artikel yang relevan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu keterkaitan langsung dengan konseling anak menggunakan pendekatan Gestalt atau Islam, serta relevan terhadap populasi anak usia sekolah dasar.

Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik meta-sintesis, yang dijelaskan oleh Siswanto (2010) sebagai salah satu teknik dalam SLR untuk mengintegrasikan data dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, konsep baru, atau teori yang lebih menyeluruh. Meta-sintesis memungkinkan penggabungan hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif (Meitasari dkk., 2021). Artikel yang dipilih adalah publikasi dalam 10 tahun terakhir dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan penelitian dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti perspektif Gestalt dalam konseling anak, pendekatan Islam dalam konseling, dan implikasi masing-masing pendekatan terhadap perkembangan anak. Hasil analisis diverifikasi dengan membandingkannya dengan literatur tambahan untuk

memastikan akurasi dan konsistensi temuan. Metode ini memberikan dasar yang kuat untuk mengidentifikasi peran konseling Gestalt dan konseling Islam dalam mendukung perkembangan anak, sekaligus menjadi referensi untuk penelitian lanjutan.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Aspek-aspek Perkembangan Anak

##### 1. *Perkembangan Fisik-Motorik*

Anak usia sekolah dasar (6–11 tahun) menunjukkan perkembangan fisik-motorik yang signifikan, ditandai dengan peningkatan kekuatan otot, koordinasi, dan keterampilan motorik halus maupun kasar. Pada usia ini, anak lebih aktif secara fisik, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan seperti berlari, melompat, memanjat, dan berenang. Aktivitas fisik ini tidak hanya melatih kestabilan tubuh tetapi juga mendukung perkembangan sistem saraf motorik mereka (Santrock, 2018). Selain itu, energi yang besar pada anak usia ini memerlukan kegiatan fisik yang terarah agar dapat menyalurkan potensi dan mengurangi kemungkinan perilaku hiperaktif (Khaulani, S., & Murni, 2020).

##### 2. *Perkembangan Kognitif*

Dalam aspek kognitif, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, mereka sudah mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkret, seperti memahami hubungan sebab-akibat dan membuat klasifikasi berdasarkan atribut tertentu. Namun, mereka masih kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak (Santrock, 2018; Piaget & Inhelder, 1969). Anak juga mulai mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dengan memanfaatkan pengalaman sebelumnya. Hal ini relevan dengan pembelajaran formal di sekolah, di mana anak belajar konsep matematika dasar, membaca, dan menulis (Fahmi, 2019).

##### 3. *Perkembangan Sosial-Emosional*

Anak-anak pada usia sekolah dasar mulai membangun hubungan yang lebih intens dengan teman sebaya dan mengurangi ketergantungan pada keluarga. Mereka cenderung lebih senang bermain dalam kelompok, yang membantu mengembangkan keterampilan kerja sama, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik (Hurlock, 2011). Hubungan sosial yang sehat juga memengaruhi rasa percaya diri anak, terutama ketika mereka mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial yang positif (Khaulani, S., & Murni, 2020). Anak pada usia ini mulai membentuk konsep diri yang lebih stabil, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial di sekolah maupun di lingkungan sekitar (Santrock, 2018).

##### 4. *Perkembangan Bahasa*

Kemampuan bahasa pada anak usia sekolah dasar meningkat secara signifikan. Mereka mulai memahami tata bahasa dengan lebih baik dan mampu menggunakan

struktur bahasa yang lebih kompleks untuk menyampaikan ide. Anak pada usia ini juga dapat menceritakan kembali informasi yang mereka dengar dengan urutan logis, meskipun masih menghadapi kesulitan tertentu dalam pengucapan dan pemahaman istilah baru (Adriana, 2008). Perkembangan bahasa mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (Hurlock, 2011). Pentingnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa positif diakui sebagai faktor utama dalam perkembangan bahasa anak (Santrock, 2018).

### **5. Perkembangan Moral**

Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang diajarkan oleh keluarga serta lingkungan sosial mereka. Menurut teori perkembangan moral Piaget, anak-anak pada tahap ini berada dalam transisi dari moral heteronom (mengikuti aturan yang dianggap mutlak) menuju moral otonom (memahami aturan sebagai kesepakatan yang dapat dinegosiasikan). Anak mulai memahami pentingnya keadilan, kejujuran, dan kerja sama sebagai bagian dari interaksi sosial mereka (Piaget & Inhelder, 1969; Trianingsih, 2020). Lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten dapat memperkuat perkembangan moral anak (Santrock, 2018).

## **B. Perspektif Konseling Gestalt**

Konseling Gestalt, yang diperkenalkan oleh Fritz Perls, adalah pendekatan konseling yang menekankan pentingnya pengalaman individu dalam konteks "*here and now*" atau saat ini. Konseling ini bertujuan untuk membantu individu meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan integrasi pengalaman mereka sebagai cara untuk menghadapi tantangan hidup (Corey, 2021). Dalam konteks perkembangan anak usia sekolah dasar, konseling Gestalt memberikan kerangka yang relevan untuk mendukung pertumbuhan anak dalam berbagai aspek, termasuk fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral.

### **1. Perkembangan Fisik-Motorik dan Kesadaran Tubuh**

Anak usia sekolah dasar mengalami perkembangan fisik yang pesat, termasuk kemampuan motorik kasar dan halus (Santrock, 2018). Dalam konseling Gestalt, perhatian terhadap kesadaran tubuh (*body awareness*) menjadi salah satu fokus utama. Anak diajak untuk memahami hubungan antara perasaan dan gerakan tubuh mereka. Teknik seperti latihan *grounding* digunakan untuk membantu anak mengenali perubahan fisik saat mereka merasa cemas atau marah, sehingga mereka dapat belajar mengelola respons tubuh mereka secara lebih adaptif (Oaklander, 2006).

### **2. Perkembangan Kognitif dan Pendekatan "Here and Now"**

Dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget, anak-anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkret (Piaget & Inhelder, 1969). Pendekatan Gestalt mendorong anak untuk fokus pada pengalaman saat ini ("*here and now*") daripada terjebak pada masa lalu atau kecemasan akan masa depan. Teknik seperti

eksperimen pengalaman (*experiential experiments*) digunakan untuk melatih anak mengenali masalah yang sedang dihadapi dan memecahkannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam dirinya (Corey, 2021).

### **3. Perkembangan Sosial-Emosional dan Tanggung Jawab**

Pada usia sekolah dasar, anak mulai membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, yang membantu mereka mengembangkan empati dan kemampuan menyelesaikan konflik (Hurlock, 2011). Dalam konseling Gestalt, tanggung jawab pribadi adalah elemen utama. Anak diajak untuk mengenali emosi mereka, seperti rasa marah atau kecewa, dan memahami bagaimana emosi tersebut memengaruhi hubungan sosial mereka. Teknik seperti *empty chair* digunakan untuk membantu anak mengekspresikan konflik internal mereka secara simbolis, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan dalam hubungan sosial mereka (Oaklander, 2006).

### **4. Perkembangan Bahasa dan Ekspresi Diri**

Kemampuan bahasa yang berkembang memungkinkan anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka dengan lebih baik (Adriana, 2008). Konseling Gestalt menekankan pentingnya ekspresi diri yang autentik, baik verbal maupun nonverbal. Teknik permainan pengulangan (*repetition games*) sering digunakan untuk membantu anak menyadari pola komunikasi mereka, termasuk gerakan tubuh atau kata-kata yang sering digunakan, sehingga mereka dapat memahami makna di balik pola tersebut (Mujahidin dkk., 2020).

### **5. Perkembangan Moral dan Resolusi "Unfinished Business"**

Dalam perkembangan moral, anak usia sekolah dasar mulai memahami nilai-nilai sosial seperti keadilan dan kejujuran (Piaget & Inhelder, 1969). Konsep Gestalt tentang "*unfinished business*" relevan dalam membantu anak menghadapi perasaan negatif yang belum terselesaikan, seperti rasa bersalah atau dendam, yang dapat menghambat perkembangan moral mereka. Teknik konseling seperti dialog internal membantu anak mengeksplorasi konflik nilai dalam diri mereka dan menemukan resolusi yang lebih sehat (Corey, 2021).

### **C. Perspektif Konseling Islam**

Dalam pandangan Islam, anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Konseling Islam memberikan pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan anak dengan mengintegrasikan aspek keagamaan, psikologis, dan sosial. Konseling ini mengacu pada Al-Qur'an, hadits, serta tradisi keislaman untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, sehat secara emosional, dan seimbang secara spiritual (Oktori, 2021). Artikel ini akan menghubungkan temuan perkembangan anak dengan prinsip konseling Islam, seperti pendidikan moral, spiritual, serta teknik konseling yang berbasis Al-Qur'an dan hadits.



### **1. Perkembangan Fisik-Motorik dan Aktivitas yang Bermakna**

Perkembangan fisik-motorik pada anak usia sekolah dasar mencakup kemampuan motorik kasar dan halus yang signifikan (Santrock, 2018). Dalam Islam, menjaga tubuh dan kesehatan adalah bagian dari ibadah. Anak diajarkan untuk menjaga kebersihan diri, berolahraga, dan memanfaatkan tubuh untuk melakukan aktivitas yang positif. Rasulullah SAW bersabda, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah." (HR. Muslim). Aktivitas fisik seperti bermain di luar rumah atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok juga membantu anak untuk melatih keterampilan sosialnya, selaras dengan prinsip Islam yang mendorong kerja sama dan persaudaraan (Nor Hamizah dkk., 2021).

### **2. Perkembangan Kognitif dan Pendidikan Tauhid**

Pada tahap operasional konkret menurut Piaget, anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkret (Piaget & Inhelder, 1969). Dalam konseling Islam, kemampuan berpikir anak diarahkan untuk memahami konsep tauhid, yakni keyakinan kepada Allah SWT sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Pendidikan tauhid ini relevan dengan firman Allah dalam QS. Luqman:13: "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar." Selain itu, anak diajak untuk berpikir kritis terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata di sekitarnya, seperti melalui kegiatan mengamati alam atau membaca Al-Qur'an.

### **3. Perkembangan Sosial-Emosional dan Akhlak**

Dalam aspek sosial-emosional, Islam menekankan pembentukan akhlak mulia sejak dini. Anak diajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan kejujuran melalui interaksi sehari-hari. Pendidikan akhlak ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Luqman:18-19: "Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." Konseling Islam memanfaatkan metode seperti bercerita tentang kisah-kisah nabi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membimbing anak menghadapi konflik emosional mereka (Oktori, 2021).

### **4. Perkembangan Bahasa dan Doa**

Kemampuan bahasa anak usia sekolah dasar berkembang pesat, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengungkapkan pikiran secara lebih baik (Adriana, 2008). Dalam konseling Islam, anak diajarkan untuk menggunakan bahasa yang baik, lembut, dan penuh penghormatan, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Anak juga diajarkan doa dan dzikir sebagai bagian dari konseling emosional dan spiritual. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan bahasa anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah SWT dan menenangkan pikiran mereka (Nor Hamizah dkk., 2021).

## 5. **Perkembangan Moral dan Pendidikan Syariah**

Perkembangan moral pada anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar (Santrock, 2018). Dalam konseling Islam, anak dibimbing untuk memahami dan menerapkan syariah, seperti kewajiban shalat, berbuat baik kepada orang tua, dan peduli terhadap sesama. Firman Allah dalam QS. Luqman:17: "Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik serta cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." Dengan memahami nilai-nilai ini, anak belajar untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka dan mempraktikkan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### D. **Perbandingan Kedua Pendekatan**

Konseling Gestalt dan konseling Islam menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak usia sekolah dasar. Keduanya berfokus pada penguatan tanggung jawab anak terhadap perilaku mereka dan pemberian dukungan untuk penyelesaian masalah. Namun, konseling Islam memperkenalkan dimensi spiritual yang tidak ditemukan dalam konseling Gestalt. Artikel ini membahas persamaan dan perbedaan kedua pendekatan, serta bagaimana keduanya dapat diaplikasikan dalam mendukung perkembangan anak.

#### 1. **Persamaan Kedua Pendekatan**

##### a. Fokus pada Tanggung Jawab Anak

Baik konseling Gestalt maupun konseling Islam menekankan pentingnya tanggung jawab anak terhadap perilaku dan keputusan mereka. Dalam konseling Gestalt, tanggung jawab dianggap sebagai elemen penting dalam membantu individu mencapai kesadaran penuh terhadap tindakan mereka. Teknik seperti *responsibility exercise* mengajarkan anak untuk menerima konsekuensi dari pilihan mereka dengan menyatakan, "Dan saya bertanggung jawab atas hal itu" setelah membuat pernyataan (Corey, 2021).

Demikian pula, konseling Islam menekankan pentingnya anak memahami tanggung jawab mereka di hadapan Allah SWT. Firman Allah dalam QS. Al-Zalzalah:7-8 menegaskan bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan dipertanggungjawabkan: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar *zarah* pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *zarah* pun, niscaya dia akan melihat balasannya." Konsep ini mengajarkan anak untuk berhati-hati dalam bertindak dan bertanggung jawab atas konsekuensinya (Oktori, 2021).

##### b. Penekanan pada Penyelesaian Masalah

Kedua konseling memberikan perhatian khusus pada pengembangan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Dalam konseling Gestalt, penyelesaian masalah diajarkan melalui pendekatan "*here and now*", yang membantu anak fokus pada pengalaman saat ini untuk menemukan solusi praktis (Oaklander, 2006). Teknik seperti



*empty chair* digunakan untuk membantu anak menghadapi konflik internal dan menemukan jalan keluar.

Sementara itu, konseling Islam mengajarkan penyelesaian masalah melalui prinsip-prinsip syariat dan hikmah dari kisah-kisah nabi. Misalnya, Nabi Yusuf AS menghadapi ujian berat dengan kesabaran dan keimanan, yang dapat dijadikan teladan bagi anak dalam mengatasi tantangan mereka. Anak juga diajarkan untuk berdoa memohon petunjuk kepada Allah dalam menyelesaikan masalah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:186: "Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Nor Hamizah dkk., 2021).

## **2. Perbedaan Kedua Pendekatan**

### **a. Dimensi Spiritual**

Perbedaan utama antara konseling Gestalt dan konseling Islam terletak pada dimensi spiritual. Konseling Gestalt berakar pada prinsip humanistik dan fenomenologi, yang lebih fokus pada pengalaman subjektif individu dan kesadaran masa kini (Corey, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya individu memahami dan mengintegrasikan berbagai aspek dirinya tanpa mengacu pada dimensi religius atau spiritual tertentu.

Sebaliknya, konseling Islam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utamanya. Anak diajarkan untuk memahami keberadaan dan peran mereka sebagai hamba Allah, yang bertanggung jawab untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nilai-nilai ini diperkuat melalui pembiasaan ibadah, seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, yang membantu anak mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah SWT (Oktori, 2021).

### **b. Metode Pendekatan**

Metode konseling Gestalt menggunakan teknik-teknik eksperimental yang melibatkan pengalaman langsung, seperti *empty chair* atau *repetition games*, untuk membantu anak mengatasi konflik internal (Oaklander, 2006). Konseling ini lebih berfokus pada eksplorasi perasaan dan pikiran individu secara independen.

Di sisi lain, konseling Islam memanfaatkan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadits untuk memberikan pelajaran moral dan solusi praktis. Selain itu, anak diajak untuk memperkuat akhlak melalui pembelajaran nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal. Kombinasi metode ini tidak hanya mengatasi masalah anak tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Nor Hamizah dkk., 2021).

## **IV. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa konseling Gestalt dan konseling Islam memiliki pendekatan yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak usia sekolah dasar. Konseling Gestalt menekankan pengembangan kesadaran penuh

(*awareness*) dan tanggung jawab anak terhadap perasaan, pikiran, dan tindakan mereka. Pendekatan "*here and now*" membantu anak fokus pada pengalaman masa kini sebagai cara untuk menyelesaikan konflik dan tantangan perkembangan. Melalui teknik seperti *empty chair* dan *responsibility exercise*, konseling Gestalt memberikan alat bagi anak untuk mengintegrasikan aspek-aspek kepribadian mereka secara utuh.

Di sisi lain, konseling Islam memberikan pendekatan holistik yang tidak hanya mendukung perkembangan emosional dan sosial, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Dengan mendasarkan konseling pada Al-Qur'an dan hadits, konseling Islam mengajarkan anak untuk memahami tanggung jawab sebagai bagian dari keimanan kepada Allah SWT. Aktivitas seperti pembiasaan doa, dzikir, dan pengajaran nilai-nilai tauhid, syariat, dan akhlak membentuk karakter anak yang berlandaskan moral dan spiritual.

Kedua konseling ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya tanggung jawab anak terhadap perilaku mereka serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun, konseling Islam memperkaya pendekatannya dengan dimensi spiritual yang tidak ditemukan dalam konseling Gestalt. Hal ini menjadikannya lebih menyeluruh dalam membentuk keseimbangan psikologis, sosial, dan spiritual anak.

Penelitian ini menegaskan pentingnya mengadopsi pendekatan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan Gestalt memberikan kerangka eksplorasi diri yang kuat, sementara konseling Islam mengarahkan eksplorasi tersebut ke dalam konteks nilai-nilai agama. Kombinasi kedua konseling ini dapat menjadi solusi inovatif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

### Daftar Pustaka

- Adriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak dalam Konteks Pendidikan. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–10.
- Azwar, B. (2023). Peranan konseling Gestalt dalam mengatasi toxic parent pada anak. *Jurnal Ristekdik*, 8(3). <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/10600>
- Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. Norton.
- Fahmi, L. (2019). Terapi Berkala Kombinasi Bimbingan Konseling Islam dengan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) pada Penanganan Perilaku Agresif Anak di SD Al-Falah Assalam Tropodo Sidoarjo. *Jurnal Al Isyraq*, 2(2), 121–135.
- Fahmi, M. (2019). Tumbuh kembang anak usia sekolah dasar: Perspektif perkembangan psikososial. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(3), 123–135.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A lifespan approach* (5th ed.). McGraw-Hill.

- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Khaulani, F., S., & Murni, I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Koffka, K. (1935). *Principles of Gestalt psychology*. Harcourt, Brace & World.
- Milenda, I., & Muhroji, S. (2022). Pendidikan karakter melalui pendekatan perkembangan psikososial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 15(2), 45–57.
- Mujahidin, E., Rahman, I. K., & Aqilah, F. N. (2020). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (G-Pro) untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Ibnu ‘Aqil. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 99–126.
- Ni'mah, D., Dari, E. U., & Destiani, N. (2024). Pengaruh terapi bermain Islami terhadap perilaku agresivitas pada anak jalanan. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 2(3). <https://jurnal.dokikti.org/index.php/JIPBS/article/view/227>
- Nor Hamizah, A. R., Siti Nubailah, M. Y., & Nurhafizah, M. S. (2021). Terapi Bermain Menurut Pendekatan Islam. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-kanak Kebangsaan*, 10(2), 61–70.
- Oaklander, V. (2006). *Windows to Our Children: A Gestalt Therapy Approach to Children and Adolescents*. The Gestalt Journal Press.
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rohmah, D., Sari, W., & Hasanah, L. (2023). Pendekatan konseling Gestalt pada anak dengan masalah pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(4), 234–246.
- Salamah, S. (2022). Konseling Islam dengan terapi forgiveness untuk mengendalikan trust issue seorang anak terhadap orang tua di Sidoarjo. *Undergraduate thesis*. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/52229>
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Children* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Setyawati, E., Pranoto, S., & Yuniarti, A. (2023). Biblioterapi Islami untuk mengurangi kecemasan pada anak usia sekolah selama perawatan di rumah sakit. *Jurnal Gantari*, 5(2), 101–115. <https://ejournal.upnvj.ac.id/Gantari/article/view/5985>
- Trianingsih, N. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Moral Anak*, 5(2), 88–97.